



Yesus Antara Zelot dan Eseni: Pelayanan Transformatif Bagi Kaum Marginal di Indonesia Pada Era Society 5.0

Sheren Angela¹

sheren.angela01@gmail.com

Amos Sukamto²

amossukamto@gmail.com

Tri Mulyanti³

tri.theia27@gmail.com

Abstract

The large number of Christian enclaves that are still in the category of underdeveloped areas, the changes in the Industrial Revolution 4.0 era, and the impact of the Covid-19 pandemic will further exacerbate poverty conditions for Christian communities in particular and Indonesian society in general. Of course, they will encounter this condition who cannot keep up with the times and eventually they will be marginalized from society. The vision of Society 5.0, which is close to the ideals of a society filled with shalom, certainly needs to be welcomed with theological efforts in that direction. Using the hermeneutic method, this article analyzes the path of social transformation achieved by Jesus. Jesus is neither like the Zealots nor like the Essenes. Jesus entered society (non escapism), did not use violence (non revolution), but through holistic transformation ministry. With the spirit of splagcnixomai Jesus breaks down the boundaries of uncleanness, ethnicity, gender, to get those who are oppressed.

Keywords: holistic transformation ministry; Jesus; Zealot; Essene; Indonesia; Society 5.0

Abstrak

Banyaknya daerah kantong Kristen yang masih masuk kategori daerah tertinggal, perubahan era Revolusi Industri 4.0, dan dampak pandemi Covid-19 akan semakin memperparah kondisi kemiskinan pada masyarakat Kristen pada khususnya dan secara umum masyarakat Indonesia. Kondisi ini tentunya akan menyisihkan mereka yang tidak bisa mengikuti gerak zaman dan akhirnya mereka akan dimarginalkan dari masyarakat. Visi *Society 5.0* yang dekat dengan cita-cita ideal masyarakat yang dipenuhi dengan *shalom* tentunya perlu disambut dengan usaha berteologi ke arah itu. Dengan menggunakan metode hermeneutika artikel ini menganalisis jalan transformasi sosial yang ditempuh oleh Yesus. Yesus tidak seperti Zelot dan juga tidak seperti Eseni. Yesus masuk ke dalam masyarakat (*non escapism*), tidak menggunakan kekerasan (*non revolution*), tetapi dengan jalan *holistic transformation*

¹ Mahasiswa Semester 6 STT INTI Bandung

² Ketua Unit Penelitian Pelayanan Kontekstual (UPPK) STT INTI Bandung

³ Sekretaris Akademik STT INTI Bandung

ministry. Dengan spirit *σπλαγχνιζομαι* Yesus merubuhkan batas-batas kenajisan, suku, *gender*, untuk membebaskan mereka yang tertindas.

Kata-kata kunci: *holistic transformation ministry*; Yesus; Zelot; Eseni; Indonesia; *Society 5.0*

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial, politik dan ekonomi sering kali timbul dalam kehidupan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa dari masa ke masa, kehidupan masyarakat tidak lepas dari permasalahan tersebut. Hal ini terjadi karena kehidupan sosial, politik, dan ekonomi sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat, baik dari era masyarakat 1.0 hingga era masyarakat 5.0. Dari masa ke masa masyarakat selalu memerlukan pemenuhan baik dari segi sosial, politik, maupun ekonomi. Namun dalam pemenuhannya, *syntax error* kerap kali terjadi dan menyebabkan adanya permasalahan sosial khususnya bagi kaum marginal. Teologi seharusnya dapat hadir untuk dapat menjawab permasalahan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Namun dalam kenyataannya teologi sering terjebak pada perbincangan normatif dan hanya menjadi sebuah ajaran (dogma) teoritis sehingga jarang menyentuh ranah praksis sosial. Teologi seperti ini akhirnya melahirkan gereja yang cenderung apatis dan kurang turut ambil bagian dalam menjawab permasalahan-permasalahan sosial di sekitarnya. Kehadiran gereja sering tidak berdampak pada perubahan sosial di sekitarnya.

Pada tanggal 27 April 2020 Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024. Dalam Perpres tersebut terdapat 62 daerah yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal.⁴ Adapun ukuran yang dijadikan sebagai ketentuan sebuah daerah dikategorikan sebagai daerah tertinggal dalam Pasal 2 disebutkan (1) Suatu daerah ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan kriteria:

- a. perekonomian masyarakat;
- b. sumber daya manusia;
- c. sarana dan prasarana;
- d. kemampuan keuangan daerah;
- e. aksesibilitas; dan
- f. karakteristik daerah.⁵

Dari 62 daerah tersebut terdapat 50% lebih daerah-daerah yang merupakan kantong-kantong kekristenan seperti di Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Nias; Kabupaten Nias

⁴ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 tahun 2020," *Kementerian Sekretariat Negara*, no. 018390 (2020): 1–8.

⁵ *Ibid.*

Selatan; Kabupaten Nias Utara; Kabupaten Nias Barat); Provinsi Sumatera Barat (Kabupaten Kepulauan Mentawai); Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kabupaten Sumba Barat; Kabupaten Sumba Timur; Kabupaten Kupang; Kabupaten Timor Tengah Selatan; Kabupaten Belu; Kabupaten Alor; Kabupaten Lembata; Kabupaten Rote Ndao; Kabupaten Sumba Tengah; Kabupaten Sumba Barat Daya; dsb.); Provinsi Sulawesi Tengah (Kabupaten Donggala; Kabupaten Sigi); dan di banyak kabupaten di Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua.⁶

Akibat pandemi Covid-19 jumlah orang miskin di Indonesia juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik pada September 2020 jumlah penduduk miskin sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang jika dibandingkan dengan Maret 2020 dan meningkat 2,76 juta orang jika dibandingkan dengan September 2019.⁷ Dampak sosial kemiskinan bisa bersifat panjang dan menjadi sebuah lingkaran setan yang rumit misalnya, anak dilahirkan dengan kurang berat badan, yang berakibat pada kesehatan fisik dan mental dikemudian hari. Kemiskinan juga berdampak pada pendidikan anak, dan jika mereka tidak mempunyai akses pendidikan yang baik, maka mereka akan sulit mendapatkan akses untuk mencari pekerjaan.⁸ Jika mereka tidak bisa mendapat akses pekerjaan yang baik maka mereka akan sulit mendapatkan akses kesehatan, akses pendidikan untuk anak-anaknya, yang akhirnya membentuk sebuah siklus kemiskinan yang tak berujung.

Dampak ini akan bertambah rumit ketika masuk era Revolusi Industri 4.0 yang akan memunculkan sebuah pabrik cerdas (*smart factory*) yang mengintegrasikan robot otonom, *Internet of Things*, dan *Big data*. Akibat positif membuat produksi lebih kompetitif, efisien, dan fleksibel⁹, namun tentunya akan mengurangi ruang kesempatan kerja bagi masyarakat¹⁰, dan akhirnya jumlah pengangguran akan meningkat. Melihat perkembangan seperti ini pada 2016 Kabinet Jepang menginisiasi sebuah konsep *Society 5.0* pada *5th Science and Technology Basic Plan*, dengan sebuah visi menuju sebuah *Super Smart Society*.¹¹ Tujuan dari *Society 5.0* adalah “*is to realize a society where people enjoy life to the fullest. Economic*

⁶ Ibid.

⁷ BPS Indonesia, “Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020,” *Berita Resmi Statistik* 07, no. 56 (2020): 2.

⁸ Morag C. Treanor, “Impacts of Poverty on Children and Young People,” *Edinburgh Research Explorer Scottish Child Care and Protection Network (SCCPN)* (2012): 1.

⁹ Rabab Benotsmane dan György Dudás László Kov, “Economic , Social Impacts and Operation of Smart Factories in Industry 4.0 Focusing on Simulation and,” *Social Sciences* 8, no. 5 (2019): 143.

¹⁰ Lihat Linda Bonekamp dan Matthias Sure, “Consequences of Industry 4.0 on Human Labour and Work Organisation,” *Journal of Business and Media Psychology* 6, no. 1 (2015): 33–40.

¹¹ Yoshihiro Shiroishi, Kunio Uchiyama, dan Norihiro Suzuki, “Society 5.0: For Human Security and Well-Being,” *Computer* 51, no. 7 (2018): 92.

*growth and technological development exist for that purpose, and not for the prosperity of a select few”.*¹²

Melihat situasi seperti di atas, jika Revolusi Industri 4.0 menyerbu negeri ini pertanyaannya adalah bagaimana daerah-daerah kantong Kristen bisa bersaing di era revolusi Industri 4.0? Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja-gereja yang secara khusus berada di wilayah tersebut dan secara umum tentunya bagi gereja-gereja di Indonesia karena mereka adalah bagian dari tubuh Kristus. Agaknya tujuan dari *Society 5.0* jauh lebih dekat dengan cita-cita ideal dari Alkitab yaitu pemulihan gambar Allah yang telah rusak dalam individu manusia, dan kesejahteraan hidup yang menyeluruh (*shalom*) yang dimiliki oleh semua orang. *Shalom* sebuah konsep yang sangat luas, Tanbunaan mendeskripsikan *shalom* sebagai bentuk kesejahteraan baik secara jasmani dan rohani, hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah, individu dengan dirinya sendiri, individu dengan masyarakat, bahkan dengan alam semesta.¹³

Melihat berbagai kenyataan di atas maka diperlukan sebuah konsep tentang pelayanan transformatif seperti yang dilakukan Yesus dalam menjawab permasalahan-permasalahan khususnya bagi orang-orang marginal yang muncul pada zaman-Nya. Artikel ini akan membahas 1. Konteks sosial, politik, dan ekonomi pada zaman pelayanan Tuhan Yesus. 2. Bagaimana respons kelompok agama terhadap persoalan-persoalan sosial yang muncul pada konteksnya? 3. Bagaimana respons Yesus Kristus terhadap persoalan-persoalan sosial yang muncul pada konteksnya? 4. Bagaimana menerapkan respons Yesus Kristus dalam pelayanan gereja untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang muncul pada konteksnya?

METODE

Metode tulisan ilmiah yang dipakai adalah menggunakan prinsip Hermeneutika dengan memberi tekanan pada analisis historis, sosiologis dan analisis kata untuk membedah beberapa bagian Injil (teks diambil dari Injil Lukas dan Injil Yohanes). Prinsip-prinsip yang didapatkan dari penafsiran pada teks Injil Lukas dan Injil Yohanes digunakan sebagai dasar membuat konstruksi pelayanan transformatif yang relevan dengan konteks Indonesia.

¹² Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” *Japan SPOTLIGHT*, Agustus 2018.

¹³ Gideon Imanto Tanbunaan, “Shalom: Paradigma Holistik dalam Perjanjian Lama,” in *Misi Holistik*, ed. Tim Publikasi ICDS (Jakarta: Institute for Community and Development Studies (ICDS), 2003), 11–32.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial, Politik dan Ekonomi Pada Masa Pelayanan Yesus

Untuk memahami sikap dan tindakan Yesus dalam pelayanannya di tengah masyarakat Israel, perlu dipahami dengan jelas bagaimana kondisi sosial dan politik bangsa Israel pada masa Perjanjian Baru. Secara politik bangsa Israel pada masa tersebut berada di bawah kekuasaan pemerintahan bangsa Romawi. Penjajahan yang dialami bangsa Israel pada masa itu bukanlah pengalaman penjajahan pertama, melainkan pengalaman yang ke sekian kalinya, di mana bangsa tersebut sebelumnya sempat dijajah juga oleh Mesir, Babel, Persia, Yunani hingga akhirnya dijajah oleh Romawi.

Sebelum kedatangan Yesus, bangsa Yahudi sudah mengalami berbagai pengalaman penjajahan yang tidak hanya menguasai kehidupan perekonomian mereka, namun juga berusaha mengubah bahasa dan budaya mereka. Akibatnya berbagai gerakan pemberontakan sebagai usaha untuk meraih kemerdekaan muncul ditengah-tengah bangsa ini. Meskipun demikian akhirnya mereka tidak mampu melepaskan diri dari penjajahan.¹⁴

Bangsa Israel pada masa Perjanjian Baru dikenal sebagai masyarakat agraris di mana sebagian besar kehidupan masyarakatnya bergantung pada hasil panen dan kepemilikan tanah.¹⁵ Hal ini didukung dengan kondisi geografis Palestina pada masa itu, khususnya di wilayah Galilea yang dikenal sebagai daerah yang subur dengan curah hujan yang baik dan danau yang dikaya dengan ikan.¹⁶ Dengan potensi dan vitalnya peran pertanian bagi bangsa Israel, sektor ini kemudian menjadi salah satu obyek dominasi pemerintahan Romawi atas bangsa Israel.

Berbeda dengan wilayah Galilea yang subur, Kota Yerusalem yang berada tepat di tengah wilayah provinsi Yudea, secara geografis berada di posisi yang kurang menguntungkan. Kota ini sering mengalami kekurangan air dan tidak memiliki banyak sumber daya alam. Satu-satunya bahan mentah yang dihasilkan dari Wilayah Yudea adalah batu. Hal ini membuat warga Kota Yerusalem sangat bergantung pada perdagangan dengan wilayah/kota lainnya. Hal ini juga mempengaruhi biaya hidup masyarakat yang tinggal di Yerusalem. Biaya hidup di Yerusalem terbilang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.¹⁷ Dengan kondisi geografis tersebut sebagian besar dari orang Yahudi memilih tinggal di

¹⁴ Charles Guignebert, *The Jewish World in the Time of Jesus, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (London and New York: Routledge, 1996), 41.

¹⁵ Sakari Häkkinen, "Poverty in the First-century Galilee," *HTS Teologiese Studies/HTS Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 2.

¹⁶ Guignebert, *The Jewish World in the Time of Jesus*.

¹⁷ Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus* (Philadelphia: Fortress Press, 1969), 121.

daerah Galilea, mereka bekerja sebagai petani maupun nelayan. Sedangkan Kota Yerusalem yang dikenal sebagai *Holy City* dan salah satu pusat pemerintahan Kekaisaran Romawi menjadi tempat tinggal kaum bangsawan dan para pemimpin Romawi.

Pendapatan utama yang diperoleh Kekaisaran Romawi dari bangsa jajahannya berasal dari pajak. Kewajiban pajak yang harus dibayar oleh orang Yahudi secara umum adalah pajak lahan/tanah (*tributum agri*) yang dibayar dalam bentuk barang dan pajak pemungutan suara (*tributum capitis*) yang ditanggungkan kepada setiap laki-laki berusia 14 tahun dan setiap perempuan berusia 12 tahun. Selain itu masih ada pajak tambahan lainnya, seperti pajak hasil ternak, pajak perdagangan antar wilayah, pajak jalan, pajak pelabuhan dan pasar.¹⁸ Hasil kerja keras orang Yahudi pada saat itu dikuras habis oleh pajak, dan bahkan para penagih pajak yang bertugas mengumpulkan pajak sering kali menaikkan tarif pajak. Penderitaan ini kemudian melahirkan kebencian di antara orang Yahudi baik kepada pemerintahan Romawi maupun kepada orang yang bukan Yahudi.

Pemerintahan Romawi mendominasi kekuasaan wilayah jajahannya dengan menguasai lembaga peradilan yang mengembangkan undang-undangan tentang kepemilikan harta dan tenaga kerja.¹⁹ Pada masa pemerintahan Herodes Agung (37 SM – 4 SM), tidak hanya peradilan dipenuhi oleh keluarga dan para sahabat Herodes, pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintahan Kekaisaran Romawi pada masa itu pun dikenal sangat menyengsarakan orang Yahudi. Hingga Ketika rakyat tidak bisa membayar pajak dengan uang atau hasil panen atau tanah mereka disita oleh Pemerintah Romawi. Dengan demikian sebagian besar kepemilikan tanah di wilayah Palestina pada masa tersebut dikuasai oleh sebagian kecil kaum elite bangsawan Romawi.²⁰ Tanah-tanah tersebut kemudian disewakan Kembali kepada para petani. Dengan demikian para petani tersebut selain harus membayar biaya sewa tanah, mereka juga harus membayar pajak kepada pemerintah. Hal tersebut belum termasuk persembahan yang harus mereka berikan ke Bait Allah.

Di dalam artikelnya yang berjudul *Poverty in the First-Century Galilee*, Häkkinen mengutip pembagian kategori perekonomian masyarakat pada masa kekuasaan Romawi kuno yang dibuat oleh Lenski. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kaum elite persentasenya hanya 1-3% dari keseluruhan populasi masyarakat. Mereka yang mampu mempekerjakan orang dan veteran militer $\pm 7\%$ dan sisanya adalah mereka yang memiliki taraf hidup sedikit di atas batas minum standar penghidupan 22% dan mereka yang di bawah

¹⁸ Guignebert, *The Jewish World in the Time of Jesus*.

¹⁹ Häkkinen, "Poverty in the First-century Galilee."

²⁰ Ibid.

standar tersebut 40%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang Yahudi pada masa itu menderita secara ekonomi.²¹

Menurut Brog kekayaan pada masa ini 66% dikuasai oleh *the urban ruling elites* yang jumlahnya hanya 10% dari total populasi, sisanya yaitu 33% kekayaan diperebutkan oleh 90% *peasant society*²². Akibatnya begitu banyak orang miskin pada abad pertama di Palestina yang bisa kita temukan dengan mudah ketika membaca Injil misalnya Mat. 4:25 “Maka orang banyak (οχλος) berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan.” Kata οχλος muncul 50 kali dalam Matius, Markus 38, Lukas 41²³ yang diterjemahkan dengan *multitudes of people* (KJV), orang banyak (ITB) untuk menggambarkan kelompok masyarakat yang kurang beruntung seperti mereka yang miskin, buta, lumpuh, kusta, sakit pendarahan, dll. Mereka adalah termasuk kelompok yang dimarginalkan. Dalam Injil masyarakat yang dikategorikan sebagai orang-orang dimarginalkan disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, sebagai hasil dari perilaku berdosa misalnya pelacuran, pemungutan pajak, dll.; *kedua*, sebuah kondisi akibat dari kelemahan fisik seperti buta, lumpuh, tuli; *ketiga*, konstruksi budaya misalnya jenis kelamin, suku, status sosial.²⁴ Konteks kehidupan masyarakat kecil (*peasant society*) sangat suram. Bagaimana respons kelompok agama menghadapi kenyataan-kenyataan di atas?

Respons Zelot terhadap Konteks Sosial, Politik, dan Ekonomi Pada Masa Pelayanan Yesus

Kaum Zelot merupakan salah satu kelompok yang eksis di tengah-tengah konteks sosial dan ekonomi pada masa Perjanjian Baru. Kehadiran kaum Zelot dalam merespons persoalan di tengah-tengah masyarakat tersebut cenderung menggunakan kekerasan (*violence*). Brandon menegaskan bahwa kaum Zelot memiliki suatu karakter untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan memakai naluri kekerasan dan kekejaman di bawah semangat religi dan patriot.²⁵ Respons keras yang diberikan oleh kaum Zelot tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Kaum Zelot merupakan suatu golongan dari pimpinan imam Eleazar yang punya peran penting dalam sebuah peperangan. Akibatnya

²¹ Ibid.

²² Marcus Brog, “A Portrait of Jesus.”

²³ Horst Balz dan Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 3* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 554.

²⁴ Jeffrey E. Miller, “Jesus Among Luke’s Marginalized” (Duke University, 2017).

²⁵ S.G.F Brandon, *Jesus and the Zealots: A Study of the Political Factor in Primitive Christianity* (Oxford Road, Manchester: Manchester University Press, 1967), 56.

cara hidup atau gaya hidup Zelot cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang dianggap tidak sejalan dengan ideologinya. Pada masa Perjanjian Baru terjadi perdebatan antara sejarawan politik dengan kaum Zelot. Perdebatan tersebut terjadi dikarenakan rasa tidak nyaman dari sejarawan politik dengan kehadiran kaum Zelot oleh karena cara kekerasan yang dipakai kaum tersebut.²⁶

Di samping itu Guignebert mengemukakan bahwa kaum Zelot memiliki ciri-ciri di mana mereka cenderung akan melakukan kerusuhan dan memiliki ciri untuk melakukan segala sesuatu dengan tindakan yang keras kepala.²⁷ Dalam memperjuangkan cita-cita ideologinya mereka tak jarang menggunakan senjata. Oleh sebab itu kaum Zelot dikenal dalam kehidupan masyarakat sebagai sekelompok pembunuh dan kerap kali melakukan pemberontakan besar, di mana hal ini ditandai dengan adanya gerombolan bandit atau penjahat yang berujung kepada suatu masalah.²⁸ Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Guignebert dapat dikatakan bahwa Zelot hadir di tengah masyarakat bukan untuk menjawab permasalahan sosial yang ada, melainkan menambah suatu masalah yang semakin berat khususnya dalam masalah sosial. Jeremias memaparkan tindakan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh kaum Zelot yaitu pada tahun 66 M mereka memainkan faktor sosial dengan membakar arsip-arsip Yerusalem dan menghancurkan sejumlah catatan hutang yang tersimpan.²⁹ Kelompok Zelot cenderung revolutif dengan menggunakan kekerasan (*violence*).

Respons Eseni terhadap Konteks Sosial, Politik, dan Ekonomi Pada Masa Pelayanan Yesus

Kaum Eseni merupakan salah satu kaum masyarakat pula yang hadir di tengah-tengah masyarakat di tengah konteks sosial-politik yang tengah dihadapi. Namun kehadirannya di tengah-tengah masyarakat berbeda dengan kaum Zelot, bila kaum Zelot hadir dengan menggunakan kekerasan maka Eseni tidak. Eseni hadir di tengah masyarakat dan memberi respons dengan cara menarik diri (*asketis*). Jagersma mengemukakan bahwa orang-orang Eseni ini adalah keturunan rohani dari golongan Asidea³⁰, yang dapat dimengerti bahwa golongan Eseni tidak suka berperang namun hidup mereka berlandaskan

²⁶ Brandon, *Jesus and the Zealots: A Study of the Political Factor in Primitive Christianity*.

²⁷ Guignebert, *The Jewish World in the Time of Jesus*.

²⁸ Ibid.

²⁹ Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus*.

³⁰ H Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),

kepada hukum Taurat.³¹ Hal ini dikemukakan pula oleh Jeremias bahwa Eseni erat hubungannya dengan komunal orang-orang Farisi adalah sebagai saksi aturan ketat kemurnian agama.³² Dalam hal ini dapat dipahami bahwa golongan Eseni merupakan golongan yang memegang erat dengan peraturan agama terutama Taurat untuk memiliki hidup yang tidak bercacat dan hidup yang kudus.

Golongan Eseni memiliki jumlah anggota yang agak kecil karena mereka tinggal di desa-desa Yudea, di mana pekerjaan mereka adalah sebagai petani dan tukang. Lebih daripada itu, kaum Eseni berusaha diri sebaik mungkin untuk menghindari jangkauan ke kota dan memilih di desa. Hal ini terjadi karena mereka memiliki *stigma* bahwa kota merupakan suatu tempat yang mengandung banyak unsur dosa dan juga kejahatan.³³ Dapat dikatakan bahwa Golongan Eseni cenderung menarik diri dari masyarakat terlebih kepada masyarakat banyak, hal ini bisa dikatakan karena mereka inginss hidup menaati segala aturan Taurat yaitu dengan menghindari berbuat dosa. Sehingga respons kaum Eseni terhadap permasalahan sosial politik adalah cenderung menarik diri dari kehidupan bermasyarakat yang luas dan memilih untuk tinggal di desa saja.

Pelayanan Transformatif Yesus di tengah Masyarakat

Yesus berbeda dengan Zelot dan Eseni. Yesus tidak menarik diri dari masyarakat seperti Eseni namun sekaligus juga tidak seperti Zelot dengan menggunakan kekerasan (*violence*). Yesus punya kesempatan untuk menggerakkan massa (*οχλος*), ketika Dia dielulukan di Yerusalem oleh orang banyak yang sangat besar jumlahnya (Mat. 21:1-11), namun Dia tidak melakukannya. Bahkan ketika Dia ditangkap, Petrus mencoba membelanya dengan pedangnya (Yoh. 18:11), kata Yesus "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barang siapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang" (Mat. 26:52). Yesus anti dengan kekerasan. Namun Yesus juga tidak lari dari dunia, justru Dia masuk ke dalam dunia, mentransformasi, membaharui, dan berpihak kepada mereka yang dimarginalkan, yang lemah, yang mengalami ketidakadilan. Yesus memproklamasikan bahwa diri-Nya telah diurapi oleh Roh Tuhan untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin (*πτωχος*) dan membebaskan (*αφησις*) mereka yang mengalami penindasan (Luk. 4:18-19). Dalam artikel ini akan dibahas dua contoh bentuk pelayanan transformatif Yesus dalam mentransformasi persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat yaitu (1) Yesus

³¹ Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba*.

³² Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus*.

³³ Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba*.

menyembuhkan orang yang mengalami penyakit kusta (Mrk. 1:40-45), (2) kisah perempuan Samaria (Yoh. 4).

Kisah Yesus menyembuhkan orang yang mengalami penyakit kusta Yesus tercatat dalam Markus 1:40-45. Kondisi orang yang menderita sakit kusta (λεπρος) mengalami marginalisasi yang kompleks. Seorang yang terkena penyakit kusta –Luk. 5:12 penuh dengan kusta menunjukkan tingkat keparahan– bukan hanya memiliki beban penderitaan fisik namun juga psikis. Dalam Im. 13 seorang yang menderita kusta dianggap sebagai orang *טמא* najis (*unclean*). Karena secara agama najis maka orang yang sakit kusta akan dijauhi, dikucilkan dan dipinggirkan oleh kebanyakan masyarakat. Bruggen memaparkan bahwa dalam Perjanjian Lama, penyakit kusta disebut sebagai tulah karena orang tersebut telah berbuat dosa kepada Tuhan dan juga kepada hamba-Nya.³⁴ Hal ini membuktikan bahwa orang kusta dijauhi oleh kalangan masyarakat karena dianggap telah melakukan perbuatan najis yaitu melakukan perbuatan dosa kepada Tuhan, sehingga tulah terjadi atasnya yaitu dalam bentuk penyakit kulit. Orang yang menderita penyakit kusta mengalami marginalisasi kompleks yaitu secara fisik, agama, sosial (*outcast*) dikucilkan dari tengah-tengah masyarakat, dan secara spiritual jauh dari rahmat Allah.

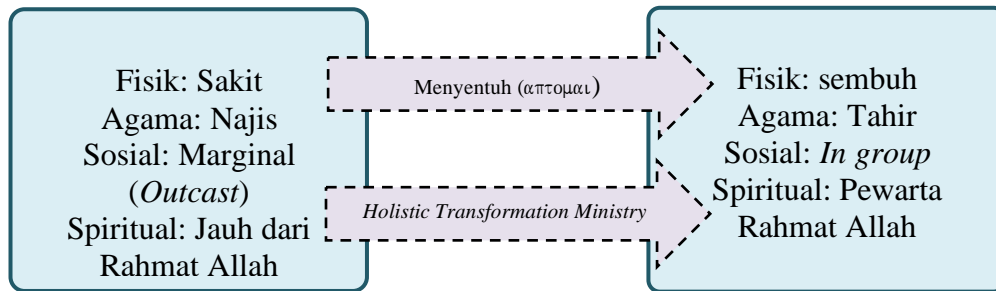
Bagaimana respons Yesus? Yesus tidak menghindar, Dia tidak menjauh namun sebaliknya hatinya tergerak oleh belas kasihan (σπλαγχνιζομαι). Kata ini muncul 12 kali hanya di dalam Injil Sinoptik.³⁵ Kata ini muncul dalam tiga perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus dalam Mat. 18:23-35, Luk. 15:11-32, dan Luk. 10:30-35. Dalam perumpamaan Mat. 18:23ff tentang hamba yang jahat kata σπλαγχνιζομαι dikontraskan dengan kata οργιζομαι (ayat 34) dan dalam Luk. 15:11ff kata σπλαγχνιζομαι dikontraskan dengan kata οργιζομαι (ayat 28). Kata σπλαγχνιζομαι secara jelas digunakan untuk menggambarkan bagaimana sebenarnya sikap Allah terhadap umat manusia. Sikap Allah penuh belas kasih (*have pity*), bela rasa, yang bukan hanya berbeda namun *beyond* jika dibandingkan sikap manusia terhadap sesamanya. Dalam Luk. 10:30 kata σπλαγχνιζομαι untuk menggambarkan motif mengapa orang Samaria melakukan tindakan untuk menolong korban.³⁶ Kata ini dipakai untuk menunjukkan bahwa terhadap mereka yang dianggap najis (*unclean*), yang dijauhi, dimarginalkan oleh masyarakat, Yesus mempunyai sikap sebaliknya, Dia penuh belas rasa, hati-Nya dipenuhi σπλαγχνιζομαι. Modal paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang jika hendak terlibat dalam pelayanan pada kaum marginal. Dorongan

³⁴ Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 85.

³⁵ Balz dan Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 3*.

³⁶ *Ibid.*

σπλαγχνιζομαι inilah yang menyebabkan Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah (απτομαι) orang yang penuh kusta dan najis itu. Menjamah (απτομαι), *touch*, menyentuh, berkaitan dengan sebuah tindakan, relasi untuk mengkomunikasikan berkat³⁷, sebuah tindakan yang melawan tradisi keagamaan pada masa itu.



Yesus bukan hanya melampaui namun merobohkan batas-batas, sekat-sekat agama, kultur, dan juga batas sosial yang ada dalam konteks pada masa itu, untuk mendekati mereka membebaskan mereka yang dimarginalkan. Yesus memiliki solidaritas sosial yang diterapkan dan diwujudkan pada mereka yang dianggap sebagai marginal. Hal ini yang menyebabkan kehidupan seorang yang sakit kusta menjadi hidup yang mengalami transformasi secara utuh (*holistic transformation*) yaitu secara fisik dipulihkan, secara hukum agama menjadi tahir, dalam kehidupan masyarakat dirinya kini sudah diterima (*in group*), dan secara spiritual bukan hanya menerima rahmat Allah namun dia menjadi pewarta rahmat Allah (Mrk. 1:45).

Lebih jauh, contoh lainnya yang diterapkan oleh Yesus dapat dilihat pada Yohanes 4 yaitu kisah perempuan Samaria. Pada konteks sosial pada masa Perjanjian Baru, perempuan merupakan status yang dimarginalkan dalam kehidupan masyarakat. Perempuan secara gender tidak diperhitungkan dalam kehidupan masyarakat dan dianggap rendah.³⁸ Stigma negatif lainnya yang disandang oleh perempuan ini adalah seorang Samaria. Yohanes menjelaskan bagaimana hubungan orang Yahudi dengan orang Samaria, “Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria” (Yoh. 4:9). Bangsa Samaria dianggap sebagai bangsa yang sudah kehilangan *racial and religious purity*-nya.³⁹ Para rabi Yahudi mempunyai ungkapan, “*One should not talk with a woman on the street, not even with his*

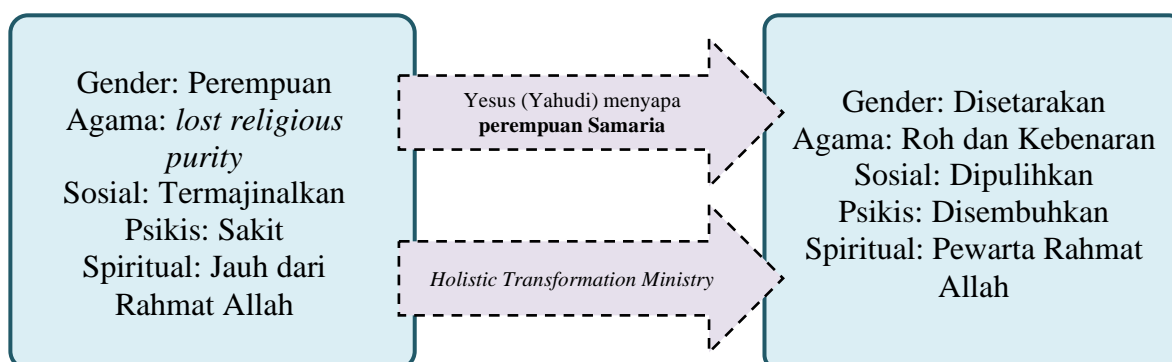
³⁷ Horst Balz, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 1* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 148.

³⁸ Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 371.

³⁹ Bruce Milne, *The message of John* (Leicester: InterVarsity Press, 1993), 93.

own wife, and certainly not with somebody else's wife, because of the gossip of men, and I tis forbidden to give a women any greeting".⁴⁰ Untuk itu murid-murid-Nya heran ketika melihat Yesus bercakap-cakap dengan seorang perempuan (Yoh. 4:27).

Selain itu perempuan Samaria tersebut juga memiliki banyak suami sehingga dalam hal ini dirinya sedang melakukan pelanggaran moral dan tentunya semakin dianggap najis dalam kalangan masyarakat. Namun dalam hal ini Yesus pula menunjukkan belas kasihan dan juga memberikan pelayanan yang transformatif kepada perempuan tersebut. Yesus melihat hal tersebut dan mematahkan status gender yang terikat di konteks sosial masyarakat zaman Perjanjian Baru. Sehingga perempuan Samaria tersebut mengalami pembebasan, secara gender dia disapa (disetarakan), sekat suku (*racial*), agama (*religion*) diruntuhkan, suara perempuan ini kini didengar kembali dalam masyarakat (Yoh. 4:29-30). Perempuan Samaria mengalami penyembuhan, pemulihan secara utuh (*holistic*) dan menjadi pewarta Kerajaan Allah.



Yesus hadir melakukan pembaharuan dunia dengan restrukturisasi hubungan-hubungan sosial ekonomi dalam masyarakat.⁴¹ Hal ini menegaskan tentang pelayanan sosial Yesus yang transformatif dengan jalan restrukturisasi untuk membawa perubahan bagi dunia menjadi lebih baik. Lukas 4:18-19 menuliskan restrukturisasi tersebut, Yesus hadir untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Yesus hadir di dunia untuk dapat memberikan pelayanan sosial terlebih kepada kaum marginal, kepedulian sosial tersebut menjadi unsur yang penting

⁴⁰ Milne, *The message of John*.

⁴¹ Amos Sukamto, "Kemiskinan= kutuk?" (2021): 117.

dan pula untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴² Pelayanan Yesus yang menitikberatkan kepada aspek sosial, ekonomi dinamakan sebagai suatu pelayanan yang Holistik, titik tolak pelayanannya mengacu kepada persoalan yang ada pada masyarakat dan menjadi jawaban atas permasalahan sosial tersebut.⁴³ Dalam hal ini Yesus merupakan contoh tokoh teladan dalam Alkitab yang menerapkan pelayanan sosial yang transformatif, di mana dapat memberikan jawaban bagi masyarakat yang tidak dianggap dan melakukan terobosan yang membuat *point of view* masyarakat sekitar berputar 180° kepada orang yang terpinggirkan tersebut.

Praxis pelayanan Yesus yang perlu diterapkan dalam kehidupan pada era masyarakat saat ini adalah memberikan penyelesaian dan jawaban bagi persoalan yang ada dengan menempuh jalan transformasi sosial secara utuh. Yesus tidak menarik diri dari masyarakat seperti yang dilakukan Eseni, dan terlebih Yesus tidak menggunakan kekerasan seperti yang dilakukan Zelot, tetapi Yesus di sini menekankan apa yang dinamakan pelayanan transformatif sosial secara utuh untuk membantu dan memberikan jawaban kepada masyarakat terhadap permasalahan sosial yang ada. Terlebih Yesus menggunakan pendekatan sosial, politik, dan ekonomi dalam mendekati masyarakat⁴⁴ karena pelayanan seperti inilah yang dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat. Lalu apa yang bisa diterapkan dalam Pelayanan Transformatif yang dilakukan Yesus dalam Konteks Indonesia Masyarakat *Society 5.0* saat ini?

Penerapan Pelayanan Transformatif Yesus di dalam Masyarakat Society 5.0

Pelayanan sosial transformatif Yesus dapat memberikan jawaban bagi masyarakat yang membutuhkan dengan jalan keluar yang tuntas dan juga menaruh perhatian yang khusus kepada masyarakat marginal. Dapat dipahami bahwa pelayanan sosial haruslah disuarakan oleh masyarakat pada masa kini, khususnya dalam menghadapi masyarakat *society 5.0*. Sehingga dengan penerapan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Yesus di konteks Indonesia pada era *society 5.0*, maka diharapkan kajian teologi dapat dinilai sebagai suatu hal yang transformatif dan tidak dinilai sebagai suatu hal yang normatif saja. Oleh sebab itu pentingnya untuk dapat menerapkan pelayanan sosial Yesus, karena dengan

⁴² Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 101.

⁴³ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 290–291.

⁴⁴ Ezra Tari dan Jeni Isak Lele, "Gereja dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 25.

menerapkan hal ini maka dapat memberikan suatu langkah yang baik dalam mencapai pembaharuan dunia.

Era *Society 5.0* merupakan suatu perwujudan masyarakat berpusat kepada hidup dengan kebutuhan yang terpenuhi.⁴⁵ Dalam hal ini berarti menuju era yang baru yaitu 5.0 maka hidup manusia dituntut untuk terpenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan kebutuhan teknologi. Tentunya semakin berkembangnya zaman dan teknologi, maka akan semakin banyak ditemukan temuan baru khususnya dalam temuan teknologi untuk dapat mempermudah zaman. Salah satu hal yang ditemukan adalah robot, robot diciptakan semakin canggih untuk dapat mempermudah kerajaan manusia. Sehingga dengan kehadiran robot yang baru, canggih, dan semakin bisa diperkerjakan untuk dapat membantu kehidupan manusia, maka peran manusia juga akan semakin berkurang dan tidak banyak dibutuhkan.

Hal tersebut akan berakibat fatal bagi kehidupan masyarakat, karena dengan adanya robot yang menggantikan kinerja manusia akan membuat angka pengangguran di Indonesia kian meningkat dan akan berpengaruh negatif kepada kehidupan masyarakat marginal. Masyarakat yang kebutuhan ekonominya terpenuhi memang ada yaitu kalangan atas dan yang menciptakan kreasi robot baru tersebut. Namun yang sangat disayangkan adalah dengan masyarakat marginal yang tidak dapat turut ambil andil dalam kehidupan yang semakin maju ini. Kehidupan masyarakat yang marginal bukanlah semakin maju dan membaik, namun sebaliknya akan semakin *keos* dan tidak dapat tertanggulangi dalam masyarakat.

Oleh sebab itu hal yang dapat diterapkan dalam era *Society 5.0* melihat dari pelayanan transformatif yang dilakukan Yesus adalah bagaimana memiliki solidaritas sosial terhadap masyarakat marginal. Solidaritas sosial yang dapat dilakukan adalah salah satunya dengan melakukan sebuah pelayanan yang transformatif kepada masyarakat miskin. Dalam hal ini dapat turut ambil andil di dalam bidang pendidikan bagi mereka. Tujuannya agar mereka tetap mendapatkan pengetahuan yang mumpuni dan dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan yang kian berkembang. Upaya yang dapat dilakukan kepada masyarakat miskin dituliskan oleh Sukamto, yaitu ada tiga hal: 1. *Evangelism and Discipleship*.⁴⁶ Dimana adanya suatu penyuluhan atau pemuridan baik tentang etos kerja, menabung, manajemen keuangan, dan juga pelatihan lainnya yang bersifat teknologi

⁴⁵ Meilanny Budiarti Santoso, Maulana Irfan, dan R. Nunung Nurwati, "Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0," *Sosio Informa* 6, no. 02 (2020): 173.

⁴⁶ Amos Sukamto, "Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi," *Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi*, no. January 2003 (2003): 8.

informasi. Karena dengan adanya penyuluhan dan pelatihan dengan melihat konteks zaman merupakan gerakan transformatif, karena tidak membiarkan orang miskin tersebut jatuh di tempat yang sama tetapi melatihnya agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan sanggup untuk mengikuti gerakan zaman yang kian berkembang; 2. *Charitable Giving*.⁴⁷ Maksudnya adalah ketika orang miskin memerlukan bantuan mendesak dan tidak bisa diundur, maka di sini penting untuk membantunya terlebih dahulu. Namun terlebih dari itu perlu adanya penyuluhan seperti di poin pertama agar tidak membuatnya bergantung untuk menerima terus; dan 3. *Political Action*.⁴⁸ Adanya suatu pendekatan dengan melakukan aksi politik guna untuk pemberdayaan mereka. Dengan cara demikian, adanya pemenuhan yang terpenuhi dari segi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat mereka dapat keluar dari kemiskinan tersebut, menjadikan mereka pribadi yang andal dalam memperbaiki kehidupan dan bergerak ke arah yang lebih baik. Pelayanan transformatif kepada kaum marginal tersebut diharapkan dapat memberikan suatu harapan bagi mereka untuk tetap dapat beradaptasi dengan zaman dan era yang semakin berkembang. Pelayanan sosial yang diperdengarkan dan dilakukan secara praksis merupakan alat utama bagi kekristenan untuk dapat menyatakan kasih Kristus kepada orang-orang yang terpinggirkan. Dengan menerapkan tindakan *σπλαγχνισμοι* (belas kasihan) Yesus bagi kaum marginal akan menghadirkan *shalom* Allah dan membawa gerakan transformatif yang holistik bagi dunia.

Selain dari pada itu penting untuk memiliki motif atau misi dalam memberdayakan kaum marginal. Seperti Yesus dalam Injil Lukas dan Injil Yohanes, Yesus memiliki misi sosial yaitu membaharui orang-orang terpinggirkan untuk dapat keluar dari permasalahan yang dialami. Oleh karena itu perlu dipahami juga bahwa Gereja merupakan alat Tuhan yang dipakai untuk melakukan tugas pelayanan seperti yang Yesus lakukan, yakni menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah-tengah dunia, salah satunya adalah melalui pelayanan yang didasari rasa solidaritas sosial untuk menjawab permasalahan sosial yang ada.⁴⁹ Penerapan praktis solidaritas sosial lainnya yang dapat dilakukan oleh para teolog berdasarkan pelayanan transformatif Yesus pada zamannya antara lain:

Pertama, Mengenal lebih dalam kondisi sosial, politik, agama dan ekonomi masyarakat pada masa transisi Society 4.0 menuju 5.0 ditengah masa pandemi Covid-19.

⁴⁷ Sukamto, "Pelayanan Gereja di Indones. Pada Era Reformasi."

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Mariam Liku, "Misi Injil Gereja Sebagai Pelayanan Bagi Perubahan Spiritual Dan Sosial," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 1, no. 1 (2020): 5.

Yesus mampu melihat bahwa permasalahan yang dialami oleh orang yang sakit kusta bukan sekadar permasalahan fisik, namun ada beban lain yang disandang orang tersebut baik dari segi sosial, ekonomi, politik bahkan kondisi spiritual yang bersangkutan secara pribadi. Dengan mengenali lebih dalam kondisi orang yang Ia layani, setiap tindakan yang dilakukan oleh Yesus menjadi sangat berarti, berdampak, bahkan mentransformasi kehidupan orang yang dilayani-Nya. Dengan mengenal kondisi masyarakat di masa kini, para teolog dapat mulai menentukan tindakan pelayanan seperti apa yang ingin dilakukan dengan lebih baik. Kajian teologi yang disampaikan di gereja, sekolah tinggi Alkitab maupun kelompok-kelompok pemuridan, seharusnya tidak lagi hanya berkuat pada dogma, janji-janji pertolongan Tuhan dan tindakan pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Kajian teologi tentang bagaimana pelayanan Yesus mentransformasi kondisi sosial, politik, agama dan nilai kehidupan masyarakat pada zamannya perlu dibahas. Begitu juga dengan kajian teologi yang berusaha menjawab isu-isu sosial, ekonomi, agama dan politik pada masa transisi *Society* 4.0 menuju 5.0 di tengah masa pandemi Covid-19. Sehingga dengan demikian Alkitab tidak sekadar menjadi buku ‘ajaran agama’ namun menjadi buku ‘kehidupan’ yang dapat mentransformasi kehidupan para pembacanya.

Kedua, memanfaatkan pendidikan dan kemitraan sebagai media transformasi masyarakat. Ada dua hal yang menarik dari pelayanan Yesus bagi kaum marginal, pertama di dalam pelayanannya Yesus tidak pernah seorang diri, Ia selalu mengajak murid-murid-Nya. Hal menarik berikutnya adalah bagaimana orang-orang yang dilayani oleh Yesus, hidupnya tidak hanya mengalami transformasi, namun mereka turut menjadi ‘pewarta rahmat Allah’(Yoh. 4:29-30). Dengan semakin banyaknya orang yang terlibat di dalam pelayanannya, maka jangkauan pelayanan Yesus menjadi semakin luas. Bahkan setelah Yesus ‘naik ke surga’ pelayanannya masih terus berlanjut melalui murid-murid-Nya, bermultiplikasi dari generasi ke generasi hingga masa kini. Pelayanan yang diawali oleh Yesus selama tiga setengah tahun, bisa bertahan ribuan tahun hingga masa kini dan mengubah seluruh dunia merupakan bukti nyata dari pentingnya pendidikan dan kemitraan. Gereja, berbagai lembaga pendidikan dan pemerintah perlu bergandengan tangan dalam menjalankan pelayanan bagi kaum marginal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan proyek bersama untuk pengembangan masyarakat daerah dari segi pendidikan maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Ketiga, memanfaatkan penggunaan teknologi dan menjadikan pendekatan *Society* 5.0 sebagai salah satu media pelayanan masyarakat. Salah satu pendekatan dari *Society* 5.0 adalah menyatukan *cyberspace* (dunia virtual) dengan *physical space* (dunia nyata), hingga

data yang terkumpul di *cyberspace* tidak hanya menjadi panduan, namun dapat mempengaruhi secara langsung tindakan dan kebiasaan hidup manusia sehari-hari. Di dalam pelayanan untuk kaum marginal, gereja dan berbagai lembaga pendidikan dapat mulai memperluas jejaring pelayanan virtual. Untuk menolong kaum marginal agar bisa mulai terbiasa dengan penggabungan *cyberspace* dan *physical space*, dalam proyek pendidikan dan pengembangan masyarakat yang dibangun, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menyediakan perlengkapan teknologi dan melatih masyarakat untuk memanfaatkan teknologi yang ada untuk pengembangan usaha, pendidikan bahkan taraf hidup mereka.

Melalui pelayanan sosial yang dilakukan dari segi sosial, politik, dan ekonomi kepada kaum marginal akan membawa kepada suatu era *society 5.0* yang lebih baik. Di mana mereka dapat mampu untuk beradaptasi dengan zaman dan masalah yang dihadapi dapat terjawab dengan baik. Seperti yang dilakukan Yesus bahwa Yesus hadir di tengah dunia adalah untuk menjawab permasalahan sosial yang ada, Yesus mendekati kepada kaum marginal dan bukan kepada petinggi masyarakat. Yesus memiliki solidaritas sosial yang baik dan perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Konteks sosial, ekonomi, bagi rakyat kecil pada masa Perjanjian Baru sangat suram. Melihat kenyataan ini kaum Zelot dalam merespons terhadap kenyataan-kenyataan persoalan sosial politik yang terjadi di sekitarnya mencoba untuk mengadakan revolusi dengan jalan kekerasan (*violence*) sebaliknya golongan Eseni cenderung menarik diri dari dunia (*asketis*). Yesus tidak menarik diri dari masyarakat seperti Eseni (*non escapism*) namun sekaligus juga tidak seperti Zelot dengan menggunakan kekerasan (*non revolution*). Yesus masuk ke dalam dunia, mentransformasi, membaharui, dan berpihak kepada mereka yang dimarginalkan, yang lemah, yang mengalami ketidakadilan. Dengan dorongan $\sigma\pi\lambda\alpha\gamma\chi\nu\iota\zeta\omicron\mu\alpha\iota$ Yesus merubuhkan batas-batas kenajisan, suku, *gender*, untuk membebaskan mereka yang tertindas dengan *holistic transformation ministry*.

REFERENSI

- Balz, Horst. *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 1*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Balz, Horst, dan Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 3*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Benotsmene, Rabab, dan György Dudás László Kov. "Economic , Social Impacts and Operation of Smart Factories in Industry 4.0 Focusing on Simulation and." *Social Sciences* 8, no. 5 (2019): 143.

- Bonekamp, Linda, dan Matthias Sure. "Consequences of Industry 4.0 on Human Labour and Work Organisation." *Journal of Business and Media Psychology* 6, no. 1 (2015): 33–40.
- BPS Indonesia. "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020." *Berita Resmi Statistik* 07, no. 56 (2020): 1–12.
- Brandon, S.G.F. *Jesus and the Zealots: A Study of the Political Factor in Primitive Christianity*. Oxford Road, Manchester: Manchester University Press, 1967.
- Brog, Marcus. "A Portrait of Jesus."
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, Agustus 2018.
- GP, Harianto. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Guignebert, Charles. *The Jewish World in the Time of Jesus. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. London and New York: Routledge, 1996.
- Häkkinen, Sakari. "Poverty in the First-century Galilee." *HTS Theologiese Studies/HTS Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 85–88.
- Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jeremias, Joachim. *Jerusalem in the Time of Jesus*. Philadelphia: Fortress Press, 1969.
- Liku, Mariam. "Misi Injil Gereja Sebagai Pelayanan Bagi Perubahan Spiritual Dan Sosial." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 1, no. 1 (2020).
- Miller, Jeffrey E. "Jesus Among Luke's Marginalized." Duke University, 2017.
- Milne, Bruce. *The message of John*. Leicester: InterVarsity Press, 1993.
- Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 tahun 2020." *Kementerian Sekretariat Negara*, no. 018390 (2020): 1–8.
- Santoso, Meilanny Budiarti, Maulana Irfan, dan R. Nunung Nurwati. "Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0." *Sosio Informa* 6, no. 02 (2020).
- Shiroishi, Yoshihiro, Kunio Uchiyama, dan Norihiro Suzuki. "Society 5.0: For Human Security and Well-Being." *Computer* 51, no. 7 (2018): 91–95.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018).
- Sukanto, Amos. "Kemiskinan= kutuk?" (2021).
- . "Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi." *Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi*, no. January 2003 (2003).
- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020).
- Tanbunaan, Gideon Imanto. "Shalom: Paradigma Holistik dalam Perjanjian Lama." In *Misi Holistik*, diedit oleh Tim Publikasi ICDS, 11–32. Jakarta: Institute for Community and Development Studies (ICDS), 2003.
- Tari, Ezra, dan Jeni Isak Lele. "Gereja dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 25.
- Treanor, Morag C. "Impacts of Poverty on Children and Young People." *Edinburgh Research Explorer Scottish Child Care and Protection Network (SCCPN)* (2012).